

KONSEP INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAMAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Moh. Hifzul Muiz

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Uus Ruswandi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Bambang Samsul Arifin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corespondensi author email: Hifzho78@gmail.com

ABSTRACT

Indeed, Islamic religious education has a very important role in shaping the character and behavior of students. Because Islamic education has an important function (necessary function) to actualize Islamic values in changing attitudes and behavior of students' lives that are currently happening. If studied more deeply, it was found that Islamic religious education at all levels of education has not shown a significant success in terms of inculcating attitudes and behavior in building the morals and ethics of students. This becomes a big question mark, which must be analyzed as soon as the main cause of all this. Thus, this paper will examine how the concept of integrating Islamic values is appropriate in learning Islamic religious education.

Keywords: Integration of Islamic Values, Islamic Religious Education Learning

ABSTRAK

Sesungguhnya pendidikan agama islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan watak dan prilaku peserta didik. Karena Pendidikan islam memiliki fungsi penting (necessary function) untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam perubahan sikap dan perilaku kehidupan peserta didik yang sedang terjadi saat ini. Kalo dikaji lebih mendalam, ditemukan bahwa pendidikan agama islam di seluruh jenjang pendidikan belum menunjukkan sebuah keberhasilan yang signifikan dalam hal penanaman sikap dan perilaku dalam membangun moral dan etika para peserta didik. Hal ini menjadi sebuah tanda tanya besar, yang harus segera di analisa sebab utama dari semua ini. Dengan demikian tulisan ini akan mengkaji bagaimana konsep integrasi nilai nilai keislaman yang sesuai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kata Kunci : Integrasi Nilai-Nilai Keislaman, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, tidak bisa terlepas dari peran utama pendidikan agama islam. Baik dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal pembentukan sikap peserta didik. Pendidikan agama islam harus mampu mengemban misi penting ini, sehingga peserta didik nantinya bisa ikut berpartisipasi dalam membangun budaya masyarakat yang di hiasi oleh tingkah laku yang baik dan akhlaq mulia.

Di era sekarang ini, seiring dengan perubahan budaya masyarakat yang semakin menjauh dari konsep keislaman, pendidikan agama islam semakin dibutuhkan dan sangat diperlukan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman tersebut. Karena itu pendidikan yang berdimensi nilai-nilai baik harus diprioritaskan dan disiapkan dengan sebaik baiknya. Penguasaan ilmu agama dan kematangan dalam beragama yang berlandaskan nilai-nilai ajaran islam, akan membantu peserta didik untuk menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses kehidupan masyarakat.

Namun sekarang ini, pelaksanaan pendidikan islam yang berlangsung di berbagai jenjang pendidikan, masih belum berhasil secara maksimal untuk menanamkan nilai-nilai keislaman tersebut. Pendidikan itu sendiri setidaknya memiliki tiga aspek penting yang menjadi sasaran utama yaitu: *Pertama*, sasaran pengisian otak (*transfer of knowledge*). Di sini yang paling ditekankan adalah mengisi kognitif peserta didik, mulai dari yang paling sederhana seperti menghafal sampai menganalisis; *Kedua*, mengisi hati, melahirkan sikap positif (*transfer of value*), sasarannya adalah menumbuhkan kecintaan kepada kebaikan dan membenci kejahatan-kejahatan; *Ketiga*, perbuatan (*transfer of activity*), yaitu timbulnya keinginan untuk melakukan yang baik-baik dan menjauhi yang tidak baik.

Penanaman nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik belum sepenuhnya berhasil dikarenakan beberapa indikator utama yaitu: a). Pendidikan agama islam kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri subyek didik, b). Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti di wilayah kognisi, tidak sampai menyentuk nilai afeksi dan psikomotorik, c). Aspek materi dalam kurikulum pendidikan islam lebih mengedepankan aspek pemikiran dari pada membangun kesadaran keberagaman yang

utuh dan metodologi pendidikan agama yang kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan.

Jadi, semestinya nilai yang diintegrasikan dalam pendidikan agama islam hendaknya berorientasi pada bagaimana menjawab dan menghadapi kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan (*library reaserch*) M. Nazir mengungkapkan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap beberapa literature, atau refrensi buku-buku yang berkaitan dengan persoalan yang penulis angkat, dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran di sekolah pad masa kebiasaan baru (M. Nazir, 1998). Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini data kualitatif yaitu jenis data yang menguraikan beberapa pendapat, konsep atau teori yang menggambarkan atau menyajikan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada masa kebiasaan baru (*new normal*), dengan demikian manfaat data adalah untuk memperoleh dan mengetahui gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan, dan untuk membuat keputusan atau memecahkan persoalan, karena persoalan yang timbul pasti ada penyebabnya. Oleh karena itu memecahkan persoalan ditujukan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan tersebut (Marwanto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Fitrah Dasar Manusia dan Kaitannya dengan Pengembangan Nilai-nilai KeIslaman dalam Pendidikan Islam

Penyelenggaraan pendidikan Islam, sebagai aktivitas transformasi nilai-nilai ajaran Islam pada subyek didik bertujuan untuk menjadikan pribadi yang berjiwa mulia. Proses transformasi nilai ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi fitrah dasar subyek didik, mengingat nilai-nilai ajaran Islam memiliki kesesuaian dengan fitrah dasar manusia.

Dalam khazanah Islam, makna Fitrah dasar manusia diantaranya, yaitu *pertama*, fitrah beragama yang merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk, patuh kepada Tuhan yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia,; *kedua*, fitrah berakal budi merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berpikir dan berdzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berusaha memecahkannya; *Ketiga*, fitrah berakhlak yang mendorong manusia untuk komitmen terhadap

norma-norma atau nilai-nilai dan aturan yang berlaku; *Keempat*, fitrah kebenaran, yang mendorong manusia untuk selalu mencari dan mencapai kebenaran. *Kelima*, fitrah kemerdekaan yang mendorong manusia untuk bersikap bebas, tidak terbelenggu dan tidak mau diperbudak oleh sesuatu yang lain kecuali oleh keinginannya sendiri dan kecintaannya pada kebaikan; *Keenam*, fitrah individu yang mendorong manusia untuk bersikap mandiri, bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan; *Ketujuh*, fitrah sosial, yang mendorong manusia untuk hidup bersama, bekerjasama, bergotong royong, saling membantu sesama, (Muhaimin, 2005:150).

Pemaknaan fitrah dasar tersebut, penting dalam pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena fitrah merupakan suatu kemampuan dasar yang diberikan Allah kepada semua manusia yang di dalamnya banyak memuat komponen dan daya kekuatan yang satu sama lain saling melengkapi dan menyempurnakan yang mana di dalam dunia pendidikan ditempatkan sebagai titik sentral pengembangan pendidikan.

Korelasi konsep fitrah terhadap keberhasilan pendidikan, berimplikasi pada arah pencapaian sasaran pendidikan Islam. Disamping upaya optimalisasi potensi fitrah, sasaran pendidikan Islam diharapkan juga dapat melestarikan nilai-nilai keIslaman. Nilai-nilai keIslaman terbagi menjadi dua hal: yaitu nilai Ilahiyah, nilai yang langsung turun dari Allah melalui media al-Qur'an dan nilai insaniyah, nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia. Secara rasional, implikasi pemaknaan fitrah dalam perumusan materi dan perealisasi tujuan pendidikan Islam, konsep fitrah mempunyai kedudukan yang penting karena konsep ini akan bisa menghindarkan kesalahan pemberian materi dan tujuan yang sesuai dengan subyek didik.

Pendidikan Islam dan Konsepsi Pengembangannya Pada Lembaga Pendidikan

Dalam konteks kehidupan masyarakat akhir-akhir ini yang sarat dengan perubahan dan benturan nilai, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam dalam aktualisasi penyelenggaraanya pada lembaga pendidikan jenjang dasar maupun menengah perlu mensinkronkan dengan realitas perkembangan kehidupan sehingga output pendidikan tidak mengalami distorsi nilai. Pendidikan Islam sebagai bagian dari Islam menjadikan landasan pada dasar-dasar ajaran Islam yang rahmatan lil'alam. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan agama Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an dan al-hadits, selanjutnya nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah atas prinsip

mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia. (Azyumardi, 2000:35). Pendidikan agama Islam memiliki makna strategis dalam pendidikan Islam pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Dalam konteks struktur keagamaan masyarakat Indonesia, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan watak dan karakter bangsa. Peran strategis pendidikan agama Islam, tidak dapat dilepaskan dari karakteristik khasnya. Bahwa, pendidikan agama Islam mengandung pesan-pesan pembelajaran yang disamping membangun innerforce dalam bentuk kekokohan akidah dan kedalaman spiritual juga diperkuat dengan ilmu keagamaan Islam untuk diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari pada setiap aspek kehidupannya.

Namun, pengembangan pendidikan Islam, dalam konteks masyarakat yang hidup di zaman globalisasi ini tidak sekedar penekanan pada dimensi transendental semata, melainkan juga pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara subyek didik dengan lingkungan sosio kulturalnya yang terus berubah. Terdapat beberapa variabel yang dapat diterapkan dalam modernisasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia secara keseluruhan. Pertama, ideologis normatif menuntut sistem pendidikan untuk memperluas wawasan nasional subyek didik, Kedua, mobilisasi politik, kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan untuk mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inovator yang dapat memelihara dan meningkatkan momentum pembangunan, ketiga, difersifikasi yang terjadi dalam sektor ekonomi mengharuskan sistem pendidikan, dalam konteks ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak memadai lagi sekedar menjadi lembaga "transfer" dan "transmisi" ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan keterampilan dan keahlian. Keempat, mobilisasi kultural, sistem pendidikan mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan.

Transformasi dengan mempertimbangkan variabel di atas, pada gilirannya akan menghasilkan output pendidikan yang merupakan input bagi masyarakat sebagai berikut. *Pertama*, perubahan sistem nilai, dengan memperluas peta kognitif subyek didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional, yang akan mendorong bagi tumbuh berkembangnya "semangat untuk berprestasi" dan mobilitas social. *Kedua*, output politik, membuka peluang lebih besar bagi spectrum kemunculan lapisan-lapisan kepemimpinan dari

sistem dan kelembagaan pendidikan. *Ketiga*, output ekonomi, ketersediaan sumber daya manusia yang terlatih dan siap pakai pada dunia kerja, *Keempat*, Output sosial, meningkatkan integrasi sosial dan mobilitas ke dalam masyarakat secara keseluruhan. *Kelima*, output kultural, pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif, peningkatan integratif agama.

Dalam konteks pelestarian kultural, pendidikan Islam harus mempunyai sistem budaya yang mampu menggerakkan roda reformasi dan transformasi nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah. Seluruh bidang studi pendidikan Islam adalah kesatuan sistematis dengan studi tauhid sebagai dasar pembelajaran akhlak karimah.

Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peran-peran tertentu agar peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktifitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu juga, untuk mengembangkan penanaman belajar dimana para peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien (Muhaimin, 1996: 157).

Learning proses (*proses pembelajaran*) merupakan proses yang sistematis, dimana masing-masing komponennya sangat menentukan terhadap pencapaian yang ingin dicapai. Demikian halnya pembelajaran pada mata pelajaran PAI, dimana tujuan sistemnya adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran terhadap mata pelajaran tersebut. Pengintegrasian berbagai variabel yang mempengaruhi aktifitas belajar akan mendorong terwujudnya tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Mawardi, (2008: 3) menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di sebuah lembaga pendidikan bagaimanapun akan berpengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan seseorang, besar kecilnya pengaruh sangat tergantung pada berbagai faktor. Jadi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dapat memunculkan motivasi yang tinggi pada diri peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama, karena pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Karena itu, pelaksanaannya dititikberatkan pada bagaimana membentuk sikap keagamaan yang selaras dengan tuntunan agama itu sendiri.

Proses pembelajaran pendidikan agama islam yang bertujuan untuk membangun nilai-nilai keislaman, perlu didisain secara sistematis, dengan mengintegrasikan berbagai variable yang mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini diperlukan berdasarkan analisis kondisi pembelajaran pendidikan agama islam yang masih menghadapi berbagai macam tantangan sebagai dampak dari perubahan global. Sebenarnya, kegiatan pembelajaran itu sendiri bertujuan untuk mengarahkan para peserta didik pada penguasaan kompetensi dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku keseharian. Pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pembelajaran dalam arti memadukan, memasukkan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk dan mengembangkan serta membina keperibadian peserta didik, (Ghufron, 2010: 17).

Integrasi nilai-nilai Keislaman Melalui Pemilihan Metode dalam Pembelajaran

Pembelajaran agama Islam di lembaga pendidikan formal tidak hanya mengajarkan ilmu agama kepada subyek didik melainkan juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama. Pendidikan agama Islam memerlukan metode pembelajaran agama yang sesuai karakteristik nilai-nilai yang dikembangkan sehingga subyek didik mencapai penguasaan ilmu agama dan memiliki kesadaran untuk mengamalkannya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam, bukan hanya sekedar mengajarkan wawasan tentang nilai Ilahiyah atau tentang ke-Tuhanan, melainkan juga menanamkan nilai dan prinsip perilaku. Ranah pembelajaran agama Islam tidak terbatas kognisi, afeksi dan psikomotor melainkan meliputi dimensi spiritual metafisik tentang peran manusia sebagai khalifah Allah bagi kemakmuran alam semesta. Dalam pendidikan Islam, metode memiliki peranan yang penting terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Peran metode pendidikan tersebut berawal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi pendidikan tidak mungkin tepat diajarkan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Metode yang tepat adalah metode yang mengandung nilai-nilai intrinsik sejalan dengan materi dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Antara materi dan metode serta tujuan pendidikan harus ada relevansi ideal dan operasional dalam proses pendidikan. Dalam arti, bila materi pendidikan itu didasarkan pada konsep fitrah, maka metode pendidikan Islam pun harus demikian, karena metode yang bertentangan dapat merusak konsep fitrah subyek didik. (Zaki Fuad: 2000: 27).

Hasil dari proses pembelajaran, yang akhirnya berfungsi sebagai determinitas kualitas pendidikan. Penerapan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip berikut ini. *Pertama*, didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya; *Kedua*, metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas berekspresi dari ketakutan, *Ketiga*, metode pembelajaran didasarkan pada prinsip learning kompetensi, yang diarahkan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah diantaranya meliputi, metode deduktif, metode induktif, metode problem solving. Metode deduktif, menyajikan nilai-nilai kebenaran dengan teknik menguraikan konsep tentang kebenaran agar dipahami subyek didik, yang berdasarkan dari kebenaran sebagai konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya dikaitkan dengan beberapa kasus, permasalahan yang terjadi dalam kehidupan keseharian di masyarakat. Sedangkan metode induktif yakni membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya diambil makna, hikmah secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran dalam fenomena kehidupan tersebut.

Metode problem solving ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan memecahkan permasalahan. Pada metode pemecahan masalah ini, subyek didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dalam distorsi nilai di masyarakat untuk dipecahkan, menganalisis sumber dan memperkirakan penyebab permasalahan, mencari alternatif pemecahan, menguji kelemahan dan kekuatan masing-masing alternatif pemecahan, memilih alternatif pemecahan dan mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai, (Munjin, 2003:109).

Dengan demikian pengintegrasian nilai-nilai keIslaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, melalui pengorganisasian materi dan pemilihan metode merupakan pola pengintegrasian yang bersifat aplikatif dalam mentransformasikan nilai-nilai keIslaman. Pengintegrasian ini merupakan pola konseptual dan teknis aplikatif, yang mengakomodasi karakteristik khas pendidikan agama Islam yang tidak hanya menekankan dimensi kognisi, afeksi dan psiko-motorik namun juga dimensi spiritual.

PENUTUP

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan nilai-nilai keislaman, sehingga lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan tanpa meninggalkan karakter mulia. Pelaksanaan pendidikan Islam masih menghadapi tantangan materi dalam kurikulum pendidikan agama Islam lebih mengedepankan aspek pemikiran daripada membangun kesadaran keberagaman yang utuh dan metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan. Orientasi pelaksanaan pendidikan Islam ditekankan kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat dengan reformulasi pola integrasi nilai-nilai keislaman dalam pengorganisasian materi dan pemilihan metode pembelajaran. Pengorganisasian materi dan pemilihan metode merupakan pola pengintegrasian yang bersifat aplikatif dalam metransformasikan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta. Logos wacana Ilmu .2000.hal 35-36
- Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Reflika Aditama, 2009), p 103.
- Ah Zaki Fuad, *Konsep Fitrah dan Implikasinya Terhadap keberhasilan pendidikan Islam*. Nizamia Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Vol 3.No 6-2000, p 27, p.29.
- Anik Ghufron, *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa.pada Kegaitan Pembelajaran dalam Cakrawala Pendidikan*, Yogyakarta: UNY. Mei 2010 th XXIX Edisi Khusus Dies natalis UNY, p. 17
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, p.3.
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996).